

HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN BBLR DI DESA JETIS KECAMATAN CURAHDAMI

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANEMIA IN PREGNANT WOMEN AND THE INCIDENCE OF BBLR IN JETIS VILLAGE, CURAHDAMI SUB-DISTRICT

Ari Wulandari¹⁾, Iit Ermawati²⁾, Bagus Supriyadi³⁾

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kebidanan,
STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong

¹ariwulandari.1234@gmail.com

ABSTRAK

Ibu hamil yang menderita anemia berisiko mengalami masalah dengan pertumbuhan janin, seperti bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), perdarahan selama persalinan, dan bahkan perdarahan setelah persalinan yang dapat menyebabkan kematian ibu. serta bayinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara anemia pada ibu hamil dan kejadian BBLR. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik korelasi dengan pendekatan retrospektif, dan 32 responden memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data melalui observasi. Analisis data univariat melibatkan penggunaan uji distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat melibatkan penggunaan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar ibu hamil mengalami anemia, dengan 24 responden (75,0%) dan kejadian BBLR pada hampir sebagian besar bayi yang dilahirkan, dengan 22 responden (68,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dan kasus BBLR di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Bondowoso. Dengan nilai uji statistik $p\text{-Value} = 0,000$, ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko 49 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR.

Kata Kunci: anemia pada ibu hamil; bayi dengan berat badan rendah

ABSTRACT

Pregnant women who suffer from anemia are at risk of experiencing problems with fetal growth, such as babies with low birth weight (LBW), bleeding during delivery, and even bleeding after delivery which can cause maternal death. and their babies. The aim of this study was to evaluate the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of LBW. This study used quantitative analytical correlation methods with a retrospective approach, and 32 respondents met the inclusion criteria. Data collection through observation. Univariate data analysis involves the use of frequency distribution tests, while bivariate analysis involves the use of the chi square test. The results of the study showed that almost the majority of pregnant women experienced anemia, with 24 respondents (75.0%) and the incidence of LBW in almost the majority of babies born, with 22 respondents (68.8%). The results of the research show that there is a relationship between anemia in pregnant women and LBW cases in Jetis

Village, Curahdami Bondowoso District. With a statistical test value of p -Value = 0.000, pregnant women who suffer from anemia have a 49 times greater risk of giving birth to babies with LBW.

Keywords: *anemia anemia of pregnant women; baby's birth weight*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor resiko utama, anemia bertanggung jawab atas 20-40% kematian ibu secara langsung dan tidak langsung. Gagal jantung, preeklampsia, sepsis, dan perdarahan antepartum dan postpartum adalah penyebabnya. Anemia juga mengganggu pertumbuhan anak. Anemia kehamilan meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan janin, kematian perinatal, persalinan prematur, penurunan kekebalan ibu dan bayi terhadap infeksi, dan berat badan lahir rendah (Sari, 2021).

Berdasarkan faktor ibu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi BBLR, jika ditinjau, diantaranya faktor kehamilan dan janin. Faktor ibu termasuk status gizi ibu saat hamil, usia ibu, jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan penyakit bawaan ibu. Jika dilihat dari faktor janin yang mempengaruhi BBLR, seperti infeksi dan cacat bawaan, faktor kehamilan yang dapat mempengaruhi BBLR seperti hidramnion dan gemelli selama kehamilan. Jumlah paritas, status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ibu adalah faktor risiko tambahan yang dapat meningkatkan kemungkinan BBLR (Putri, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa dua pertiga dari ibu hamil di Indonesia menderita anemia. Berdasarkan jumlah tersebut sekitar 20% nya berakhir pada kejadian BBLR. Persentase dari masing-masing faktor risiko untuk kejadian BBLR diantaranya anemia dalam kehamilan (67%), primipara (31.96%), dan tidak mengikuti ante natal care (29.80%) ((Hadiningsih, 2021).

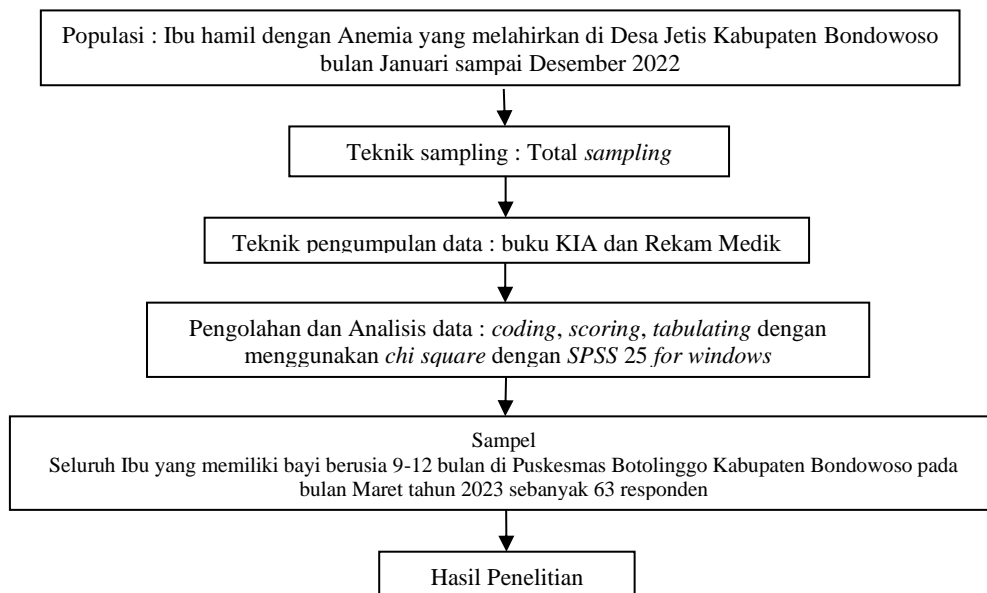
Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sekitar 48,9% yaitu jumlah keseluruhan ibu hamil dengan kadar Hb yang kurang dari 11,0 gram/dl yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan. Prevalensi anemia pada ibu hamil berdasarkan kelompok umur pada tahun 2018 yaitu sekitar 84,6% terjadi pada rentang usia 15 – 24 tahun

(Riskesdas, 2018). Berdasarkan data bps jatim 2019 terdapat angka kelahiran dengan berat badan lahir rendah di Kabupaten Bondowoso sebanyak 801 dari 10269 kelahiran.

Kadar hemoglobin (Hb) yang rendah dalam darah menunjukkan kemampuan darah untuk mengikat dan membawa oksigen serta nutrisi yang dibawa oleh sel darah merah akan menurun. Karena keadaan ini, janin kekurangan nutrisi dan oksigen, sehingga janin tidak tumbuh dengan baik dan bayi lahir dengan berat badan rendah. Bayi baru lahir dengan berat lahir kurang dari 2500 gram disebut BLR (Fatimah, 2019). Fenomena yang terjadi menginspirasi peneliti untuk mengkaji mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di Desa Jetis kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelational dengan pendekatan penelitian *cross-sectional*. Analisis *univariat* dan *bivariat* dilakukan menggunakan uji statistik *Chi Square*.



Gambar 1. Proses penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Karakteristik responden diperoleh data sebagaimana tertera pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

| | Karakteristik | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|----------------------|---------------|-----------------------|
| Usia | < 20 | 1 | 3,1 |
| | 20-30 | 13 | 40,6 |
| | >30 | 18 | 56,3 |
| | Jumlah | 32 | 100 |
| Pendidikan | SD/SMP | 8 | 25 |
| | SMA | 23 | 71,9 |
| | D3 | 1 | 3,1 |
| | Jumlah | 32 | 100 |
| Jumlah anak | < 3 | 28 | 87,5 |
| | 3-5 | 4 | 12,5 |
| | > 5 | 0 | 0 |
| | Jumlah | 31 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa hampir sebagian besar responden berusia >30 tahun dengan jumlah 18 responden (56,3%) paling banyak responden berpendidikan SMA sederajat dengan jumlah 23 responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 18 responden (56,3%) responden paling banyak mempunyai anak < 3 dengan jumlah 28 responden (87,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi mengalami Anemia

| No | Anemia | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------|---------------|----------------------|-----------------------|
| 1 | Tidak | 10 | 25 |
| 2 | Ya | 24 | 75 |
| | Jumlah | 32 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hampir sebagian besar mengalami anemia dengan jumlah 24 responden (75%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi kejadian BBLR

| No | Kejadian BBLR | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------|----------------------|----------------------|-----------------------|
| 1 | Ya | 22 | 21,1 |
| 2 | Tidak | 10 | 15,8 |
| | Jumlah | 32 | 100,0 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Tabel 3 diperoleh hampir sebagian besar kejadian BBLR dengan jumlah 22 responden (68,8%).

Tabel 4. Hasil uji statistik anemia pada ibu hamil terhadap kejadian BBLR

| | | BBLR | | | | | |
|--------|-------|------|------|-------|------|-------|-----|
| | | Ya | | Tidak | | Total | |
| | | f | % | f | % | f | % |
| Anemia | Ya | 21 | 65,6 | 3 | 9,4 | 24 | 75 |
| | Tidak | 1 | 3,1 | 7 | 21,9 | 8 | 25 |
| | Total | 22 | 68,8 | 10 | 31,3 | 32 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami anemia selama hamil yang melahirkan BBLR sebanyak 21 (65,6%) responden, tidak anemia yang melahirkan tidak BBLR 1 (3,1 %) responden. Jumlah responden mengalami anemia yang melahirkan tidak BBLR sebanyak 3 (9,4%) responden, tidak anemia yang melahirkan tidak BBLR sebanyak 7 (21,9%) responden.

Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai OR yang diperoleh adalah 49,000. Hal tersebut dapat di interpretasikan bahwa ibu hamil dengan anemia mempunyai resiko 49 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR, Nilai *pvalue*: 0,000 karena *p-value* < 0,05 ini berarti dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian BBLR di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Bondowoso.

Pembahasan

1. Ibu hamil yang mengalami anemia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 32 responden dapat diketahui hampir sebagian besar mengalami anemia dengan 24 responden (75%). Anemia merupakan suatu keadaan adanya penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah eritrosit dibawah nilai normal. Pada penderita anemia, lebih sering disebut kurang darah, kadar sel darah merah (Hemoglobin/ Hb) dibawah nilai normal. Penyebabnya bisa karena kurangnya zat besi untuk pembentukan darah, misalnya zat besi, asam folat dan vitamin B12. Tetapi yang sering terjadi adalah anemia karena kekurangan zat besi Menurut WHO kejadian anemia ibu hamil berkisar 20 persen sampai 89 persen dengan menetapkan Hb 11 gr/dl sebagai dasar. Menurut Depkes RI, wanita hamil dikatakan anemia jika kadar hemoglobin

kurang dari 11 gr/dl dan tidak anemia jika hemoglobin lebih atau sama dengan 11 gr/dl. Anemia adalah menurunnya kemampuan darah untuk mengikat oksigen. Hal ini dapat disebabkan oleh menurunnya jumlah sel darah merah dan berkurangnya konsentrasi hemoglobin.

Masa kehamilan merupakan masa yang rawan berkaitan dengan kesehatan, baik kesehatan ibu ataupun janin sehingga dalam kehamilan memerlukan pemeriksaan secara Antenatal Care (ANC) teratur, hal ini dilakukan untuk menghindari gangguan sedini mungkin dari sesuatu yang membahayakan ibu dan janin. Kunjungan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya berpengaruh terhadap kejadian anemia. Anemia yang kerap dialami pada masa kehamilan merupakan anemia defisiensi besi. Pada masa kehamilan yang dihadapi merupakan jenis anemia defisiensi besi yang 8 pada biasanya cuma diberikan sedikit zat besi pada bakal anak yang diperlukan untuk kebutuhan metabolisme zat besi yang wajar. Indikasi dini anemia defisiensi besi umumnya tubuh lemah, letih, kurang tenaga, kurang nafsu makan, energi konsentrasi menyusut, sakit kepala, gampang terinfeksi penyakit, energi badan menyusut, serta pemikiran berkunang- kunang paling utama apabila bangkit dari duduk. Tidak hanya itu wajah, selaput lendir, kelopak mata, bibir serta kuku pengidap anemia defisiensi zat besi nampak pucat. Jikalau anemia berat, ibu hamil dapat sesak nafas bahkan lemah jantung. Banyak aspek yang bisa menimbulkan terbentuknya anemia pada masa kehamilan. Tidak hanya secara fisiologis, seseorang pada masa kehamilan akan menghadapi anemia bila sepanjang masa kehamilan tidak bisa melindungi kesehatan serta akan jadi lebih berat dan bisa mengalami akibat yang sangat kurang baik, baik untuk bakal anak ataupun untuk masa kehamilan sendiri. Tidak hanya itu terdapat aspek lain yang berpengaruh pada peristiwa anemia pada masa kehamilan, ialah nutrisi yang tidak baik, masukan zat besi yang tidak adekuat, dan ketidakpatuhan bunda dalam konsumsi tablet Fe. Sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia disebabkan oleh kondisi tubuh yang sudah siap menerima kehadiran calon buah hati. Tidak hanya kondisi tubuh seperti rahim dan alat reproduksi lainnya, akan tetapi kondisi batin seorang ibu yang telah menunjukkan adanya kesiapan dalam menyambut buah hati. Kondisi yang peneliti maksud

adalah kondisi sehat secara lahir maupun batin seorang ibu dalam menyambut buah hati.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Tri Wahyu, anemia banyak disebabkan oleh beberapa faktor. Umur termasuk dalam salah satu faktor tersebut. Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik umur ibu hamil di Puskesmas Godean II dengan persentase tertinggi memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 66 orang (73,3%). Usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang diukur dalam satuan waktu di pandang dari segi kronologik, individu normal yang memperlihatkan derajat perkembangan anatomis dan fisiologik sama. Bila dikaitkan dengan kesehatan reproduksi kehamilan dengan umur kehamilan 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap (Wiwin, 2015).

Hal ini juga didukung oleh hasil tabel silang penelitian bahwa pada umur 20-35 tahun dari 66 orang ibu hamil, 32 orang diantaranya mengalami anemia dan 34 orang tidak anemia. Asumsi peneliti, anemia dapat menyebabkan kehamilan ibu memiliki resiko yang tidak baik untuk janin. Banyak resiko yang terjadi apabila ibu mengalami anemia, misalnya ibu merasa pusing, wajah nampak pucat. Mual dan muntah juga menyebabkan anemia karena kekurangan asupan nutrisi untuk ibu dan janin Menurut asumsi peneliti bahwa mayoritas ibu hamil di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Bondowoso tahun 2022 mengalami anemia yang ditandai dengan $HB < 11$ artinya hampir sebagian besar ibu hamil mengeluh dan mengalami tanda-tanda dari anemia hal ini disebabkan karena ibu hamil tidak rutin dalam mengkonsumsi tablet Fe sehingga kadar Hb dalam masa kehamilannya tidak stabil dan bahkan menurun. Hal ini dikarenakan ibu-ibu hamil kurang peka terhadap informasi mengenai pentingnya mencegah anemia yaitu dengan cara rutin mengkonsumsi tablet Fe, ibu hamil mengaku jarang mendapatkan informasi atau konseling mengenai bahayanya anemia dikarenakan jarang datang ke posyandu

2. Kejadian BBLR

Hasil penelitian diperoleh dari 194 responden sebagian besar mempunyai tingkat kemandirian kategori sudah mandiri sebanyak 139 responden (71,6%) 9

Berdasarkan hasil penelitian dari 32 responden dapat diketahui hampir sebagian besar kejadian BBLR dengan jumlah 22 responden (68,8%). Dikatakan BBLR apabila bayi dengan berat di bawah 2500 gram tanpa memperdulikan usia kehamilan ibu (Manuaba, 2015). Beberapa penyebab BBLR adalah ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK), anemia, suplai nutrisi ibu hamil yang tidak mencukupi, komplikasi kehamilan, jumlah persalinan, dan jarak kelahiran. Bayi dengan BBLR membutuhkan penanganan serius, karena pada kondisi tersebut bayi mudah mengalami hipotermi dan organ tubuhnya belum terbentuk dengan sempurna sehingga rentan terhadap kematian (Putri, 2019).

Berdasarkan penelitian Novianti yang mengatakan bahwa ada hubungan anemia pada ibu hamil dan BBLR dengan $p=0,026$. Secara fisiologis, ibu hamil akan mengalami hemodilusi atau pengenceran darah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan suplai darah yang terdapat pada janin. Anemia terjadi ketika kadar Hb ibu hamil turun di bawah 11 g/dl (Novianti, 2016). Menurut Soetjiningsih Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) juga dipengaruhi oleh faktor lain selama kehamilan, misalnya sakit berat, komplikasi kehamilan, kurang gizi, keadaan stress pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin melalui efek buruk yang menimpa ibunya, atau pertumbuhan plasenta dan transport zat-zat gizi ke janin (Soetjiningsih, 2012).

Faktor gizi pada ibu juga dijelaskan oleh Kusharisupeni, bahwa pola makan ibu berpengaruh terhadap pertumbuhan janin. Perubahan fisiologis pada ibu memiliki dampak besar pada kebutuhan diet dan nutrisinya. Selama kehamilan, ibu harus memenuhi kebutuhan tumbuh kembang janin yang sangat pesat agar hasil kehamilannya berhasil dan sempurna (Kusharisupeni, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya kelahiran bayi BBLR pada usia ibu kurang dari 20 tahun dapat terjadi, dikarenakan pada usia tersebut organ reproduksi belum memiliki sistem transfer plasenta seefisien wanita dewasa, sedangkan pada usia diatas 30 tahun meskipun mereka sudah berpengalaman akan tetapi kondisi badan sudah mulai menurun sehingga dapat mempengaruhi intrauterin dan dapat menyebabkan kejadian BBLR. Serta ditunjang dari tingkat pendidikan ibu yang SMP, dengan kata lain pada tingkat pendidikan ini ibu

kurang memahami pengetahuan terkait dengan BBLR atau bahkan hal-hal yang menyebabkan BBLR bisa terjadi. Oleh karenanya dalam hal ini akan berkesinambungan dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga yang dapat mempengaruhi kehamilan, karena semakin berat aktivitas keseharian ibu saat hamil maka akan dapat memperburuk kondisi kehamilan

3. Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian BBL

Hasil dari penelitian ini tentang hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian berat bayi lahir rendah di dapatkan nilai p sebesar 0,000 yang kurang dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) yang berarti menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian berat bayi lahir rendah. Pada hasil penelitian ini juga didapatkan karakteristik responden yang berbeda pada setiap kategori. Didapatkan prevalensi anemia pada ibu saat kehamilan yang melahirkan bayi berat lahir rendah sebanyak 21 (65,6%), sedangkan mengalami anemia pada ibu saat kehamilan yang melahirkan bayi berat lahir normal sebanyak 3 (9,4%). Prevalensi ibu yang tidak mengalami anemia saat kehamilan dan melahirkan bayi berat lahir rendah 10 (3,1%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia saat kehamilan yang melahirkan bayi berat lahir normal sebanyak 7 (21,9%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lusi, 2019), secara statistik hasil analisa chi square menunjukkan $p = 0,005$ dan $OR = 5,464$ dengan $CI\ 95\% = 1,627-18,357$. Karena $p < 0,05$ berarti menunjukkan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan kejadian bayi berat lahir rendah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai $OR > 1$ artinya kadar hemoglobin yang diteliti merupakan faktor risiko. Kadar Hb merupakan faktor risiko terjadinya BBLR, dimana peluang terjadinya BBLR berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kadar $Hb < 11\text{ g/dl}$ (anemia memiliki risiko 5,464 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dibanding dengan ibu yang mempunyai kadar $Hb \geq 11\text{ g/dl}$ (tidak anemia). Kekurangan kadar Hb ibu hamil merupakan permasalahan kesehatan yang rentan terjadi selama kehamilan. Kadar $Hb < 11\text{ g/dl}$ mengindikasikan ibu hamil menderita anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko kejadian BBLR, risiko perdarahan sebelum dan saat

persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin maupun angka kematian bayi. (Lusi, 2019)

Anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi dari segi gizi dimulai dengan menipisnya simpanan zat besi (feritin) dan bertambahnya penyerapan zat besi yang digambarkan dengan kapasitas pengikatan besi yang terus meningkat, sehingga mengakibatkan habisnya cadangan zat besi, kejenuhan tranferin yang terus, berkurangnya jumlah protoporphirin yang diubah menjadi heme seiring dengan menurunnya kadar feritin serum. Sehingga terjadi anemia dengan ditandai rendahnya kadar Hb. (Haryanti and Pangestu, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiaturrehman dan Anjarwati bahwa adanya hubungan antara anemia saat kehamilan dengan berat bayi lahir rendah dimana *p-value* 0,001 (OR=5,412, CI=1,998-14,661). Hasil ini berarti ibu hamil dengan anemia mempunyai resiko 5,412 kali untuk melahirkan BBLR (Mardiaturrehman and Anjarwati, 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorbaya hasil analisis uji *Chi-square* di atas diperoleh harga χ^2 hitung sebesar 1.983 dan pada tabel *Chi-square* yang sudah baku dengan ketentuan *degree of freedom* (df) yaitu 1 pada taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh χ^2 tabel sebesar 3.841. Oleh karena χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel ($1.983 < 3.841$) maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian BBLR (Noorbaya, 2018).

Berdasarkan studi yang dilakukan Aditianti pada penelitiannya menjelaskan mekanisme anemia yang memengaruhi berat bayi lahir dapat dijelaskan oleh beberapa keadaan, yaitu kurangnya asupan Fe dapat mengganggu sistem imun yang kemudian dapat meningkatkan kerawanan tubuh terhadap infeksi penyakit seperti *genital infection*, *urinary tract infection*, malaria, dan hepatitis. Selain itu defisiensi Fe dapat meningkatkan produksi hormon stres *norepinephrine* dan *cortisol*. Kadar Hb darah yang rendah dapat mengakibatkan *fetal hypoxia* yang kemudian merangsang tubuh untuk memproduksi hormon *corticotrophine*. Hormon tersebut dapat memengaruhi perkembangan plasenta dengan menurunkan

aliran darah menuju janin. Jika terjadi secara terus menerus, akibatnya janin akan mengalami hambatan pertumbuhan dan ibu berisiko untuk melahirkan BBLR (Aditianti and Djaiman, 2020).

Namun berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Mardiaturrahmah, perubahan kadar darah saat kehamilan merupakan suatu perubahan sirkulasi yang terus meningkat terhadap pertumbuhan payudara dan plasenta. Volume plasma darah meningkat 45-65% yang dimulai pada trimester II kehamilan dan maksimum terjadipada bulan ke 9 serta meningkat sekitar 1000 ml, dan akan menurun sedikit ketika menjelang aterm serta akan kembali normal pada 3 bulan setelah melahirkan (Mardiaturrahmah and Anjarwati, 2020).

Kejadian anemia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya berat bayi lahir rendah antara lain dari faktor ibu, janin dan lingkungan. Faktor ibu meliputi usia ibu, riwayat kehamilan ibu, pekerjaan ibu, jarak kehamilan. Faktor yang secara langsung mempengaruhi kejadian berat bayi lahir rendah ialah disebabkan oleh status gizi yang kurang saat hamil yang bisa diukur dari status anemia ibu hamil.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa semakin rendah kadar hb maka berat bayi lahir juga semakin rendah. Pasokan asupan nutrisi ke janin yang sedang tumbuh tergantung pada jumlah darah ibu yang mengalir ke plasenta dan zat-zat nutrisi yang diangkutnya. Pada ibu hamil yang anemia suplai oksigen, input nutrisi berkurang sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin (Manuaba, 2015).

Mengategorikan anemia pada ibu saat kehamilan dengan hasil ibu yang menderita anemia baik kategori anemia ringan, anemia sedang dan anemia berat secara keseluruhan mempunyai risiko untuk melahirkan bayi BBLR 9 Kali lebih besar daripada ibu yang tidak anemia. Ibu hamil penderita anemia kemungkinan akan melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Suhartati, Hestinya and Rahmawaty, 2017).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, hampir sebagian besar ibu hamil mengalami anemia dengan jumlah 24 responden (75,0%). Hampir sebagian besar bayi yang dilahirkan ada kejadian BBLR dengan jumlah 22 responden (68,8%). Dan ada hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian BBLR di Desa Jetis Kecamatan Curahdami Bondowoso dengan hasil uji statistik didapatkan Nilai $p\text{-value} = 0,000$, karena $p\text{-value} < 0,05$ dan ibu hamil dengan anemia mempunyai risiko 49 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, A. and Djaiman, S. P. H. 2020. Meta Analisis: Pengaruh Anemia Ibu Hamil Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), pp. 163-177. doi:10.22435/kespro. v11i2.3799. 163-177.
- Amini A, Pamungkas CE, Harahap AP. 2018. Umur Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampean. *Midwifery J*. 3(2):108–13.
- Aras Y Radha, 2013, Is Maternal Age Risk Factor For Low Birth Weight. *Archives of Medicine and Health Sciences*. Volume 1
- Audrey, H. M. and Candra, A. 2016. Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera, Semarang. *Jurnal Kedokteran*, 5(4), pp. 966–971. Available at: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/medico>.
- Cunningham et al. (2019) ‘Obstetri Williams’, in EGC. Cunningham et al. 2019. ‘Obstetri Williams’, in EGC.
- Fatimah, S. and Kania, N. D. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Risiko Kejadian BBLR. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(1), p. 1. doi: 10.25157/jmph.v1i1.1998.
- Grover, dkk. (2020). Prevalence of anaemia and its association with dietary habits among pregnant women in the urban area of Haryana. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7114061/>.
- Hadiningsih, Tri Agustina and Anggraeni, Ikaesti. 2021. Hubungan Anemia Ibu Bersalindengan Kejadian BBLR di RSI PKU Muhammadiyah Singkil. 12(1), pp. 130–133.
- Haryanti, yunita and Pangestu, D. 2019. Anemia Dan Kek Pada Ibu Hamil Sebagai Faktor Risiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Studi Di Wilayah

- Kerja Puskesmas Juwana Kabupaten Pati). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), pp. 322–329.
- Lusi, A., ARTAWAN, 1 and PADMOSIWI, W. 2019. Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rsud Prof W. Z. Johannes Kupang. *Cendana Medical Jurnal*, 16, pp. 144– 148.
- Manuaba, ida ayu chandranita. 2015. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. 2nd edn. Jakarta: EGC.
- Mardiaturrahmah, M. and Anjarwati, A. 2020. Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Pada Ibu Hamil dengan Anemia. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1). pp. 34– 43. doi: 10.31101/jkk.841
- Noorbaya, S. 2018. Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Bblr Di Rumah Sakit Umum Daerah Aw.
- Novianti, D. 2016. Asuhan Kebidanan pada Ibu Hamil dengan Anemia Sedang di Ruang Poli Kebidanan RSUD Kabupaten Ciamis. *E-Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis* 13
- Putri, M. E. 201 9. Studi Kasus Pada Ibu Hamil Trimester III Dengan Anemia Berat Di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta.
- Sari, Retno Eka. 2021. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Berat Bayi Lahir Rendah di Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*. Vol 2 No 1, pp 33 - 37
- Soetjiningsih. 2012. Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: Sagungseto. Pp 86 - 90
- Sjahanie Samarinda Tahun 2017, *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, VI, pp. 2002–2003. Available at: <http://jurnal.akbidmm.ac.id/index.php/jkmm/article/download/27/29>
- Suhartati, S., Hestinya, N. and Rahmawaty, L. 2017. Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Wilayah Kerja 78 Puskesmas Tanta Kabupaten Tabalong Tahun 2016, *Dinamika Kesehatan*, 8(1), pp. 46 –54. Available at: <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=50741>
- Syifaurrehman, M., Yusrawati, Y. and Edward, Z. 2018 . Hubungan Anemia dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah pada Kehamilan Aterm di RSUD Achmad Darwis Suliki, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), pp. 470 – 474. doi: 10.25077/jka.v5i2.542.
- Wahyu, W. T., & Suharni, S. (2017). *Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Godean II Sleman Yogyakarta 2015* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).